
PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP SEKSUALITAS BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Eka Risma Junita¹, Deri Wanto², Addahri Hafidz Awlawi³

^{1,2}IAIN Curup Bengkulu Indonesia, ³IAIN Takengon

Email: rismaekatarbiyah21@gmail.com¹ deriwanto@iaincurup.ac.id²,
athahudzaifi@gmail.com³

Abstract

Many people view the word sex as a taboo word to be discussed. Nowadays, the development of science and technology is increasingly rapid, easy, and quickly accessed by anyone, anytime, and anywhere. Sexual information and experiences can be obtained freely, naked, and unfiltered. This can have a psychological effect on children. This short article tries to discuss one aspect of education that is very important in human life, namely sexual education. This study uses a type of library research, data collection techniques are carried out by collecting literature as a source of primary and secondary data. Data analysis using content analysis. This study resulted in the findings that, Islam is one religion that teaches unity in learning any knowledge, especially about sex. The amount of information about sex that is understood by children as it really is encourages education in the Islamic world to formulate sex education so that it is hoped that they will be able to clearly and firmly distinguish which sex education includes Islamic values with secular and contained sex education tends to deny the rules. unity that exists in the values of Islamic teachings

Keywords: Principles, Sexuality, Islam

Abstrak

Banyak orang memandang kata seks merupakan kata yang tabu untuk diperbincangkan, Dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dan dimana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh secara psikis bagi anak. Tulisan singkat ini mencoba membahas salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan seksual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literature sebagai sumber data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis isi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, Agama Islam adalah salah satu agama yang mengajarkan kesatuan di dalam mempelajari pengetahuan apapun terlebih soal seks. Banyaknya informasi tentang seks yang dipahami oleh anak yang demikian apa adanya mendorong pendidikan dalam dunia Islam untuk merumuskan pendidikan seks dengan demikian diharapkan mereka mampu membedakan dengan jelas dan tegas mana pendidikan seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan pendidikan seks yang sekuler dan terkandung cenderung menafikan kaidah kesatuan yang ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam

Kata Kunci: Prinsip, Seksualitas, Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk social. Dan

satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia itu,

didapati berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama.(Maemonah, 2012).

Dalam penulisan ini penulis akan membahas salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan seksual. Banyak orang memandang kata seks merupakan kata yang tabu untuk diperbincangkan. Seks adalah sebuah topik yang paling kontroversial dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki budaya ketimuran yang memandang seks sebagai sesuatu yang tabu dibicarakan, menyeramkan, kotor, tabu, dan porno, karenanya tidak pantas dibicarakan terbuka untuk alasan apapun. Dengan segala prasangka dan kesalah kaprahan yang disematkan pada seks, adalah penting dan mendesak bagi kita untuk mulai membicarakan dan membahas permasalahan ini guna menyingkirkan kebekuan dari pikiran-pikiran kita.(Camelia, 2016).

Dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dan dimana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh secara psikis bagi anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban psikis dan mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.(Fatoni & Situmorang, 2019). Globalisasi yang beresiko adanya kebebasan informasi, Hinggga pergaulan

dan akhirnya merusak suasana lingkungan yang dulu kondusif kini sudah mengarah pada peradaban yang sangat mengkhawatirkan. Sebagai orang tua kita tidak tega melihat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh anak-anak kita dan generasi yang akan datang. Tayangan televisi dari hiburan maupun iklan sudah mengarah pada sesuatu yang berbau ponografi dan mudah dinikmati anak-anak dapat menirukan dengan cepat dan sering mengalami dilema dalam perkembangannya. (Afriani, 2021).

Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada perilaku seks yang aman dan sehat dan tak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pra nikah. Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina).(Rini Rahman, 2018).

Di dalam tradisi masyarakat maupun secara normatif orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Perintah tersebut sangat beralasan karena kualitas sumberdaya manusia di muka bumi ini

sangat ditentukan oleh faktor pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tuanya. Anak-anak yang diasuh secara baik dan dibekali dengan pendidikan yang memadai diharapkan akan menjadi anak yang baik (shalih/shalihah) dan setelah dewasa menjadi orang-orang yang beruntung berguna bagi bangsa dan agamanya (Ashari & Ariyanto, 2019). Kualitas anak ditentukan oleh kedua orang tuanya terutama dalam pendidikannya. Oleh karena itu orang tua wajib mendesain anak sedemikian rupa agar tercipta anak-anak yang berkualitas. Anak-anak yang berkualitas akan mendapatkan masa depannya dengan kualitas pula. (Rifa'i, 2018). Termasuk dalam hal mengenalkan anak tentang pendidikan seks, agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Seperti banyak kasus terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang seks, anak terjebak dalam hubungan seks diluar nikah. (Arifin, 2021). Hal ini juga diperkuat hasil penelitian oleh Santoso, bahwa karena dorongan seksual yang tinggi dan kurangnya pengetahuan seks, menyebabkan seseorang melakukan hubungan seksual pranikah. (Santoso, 2022).

Berpijak dari uraian di atas, di sini penulis terdorong untuk mengkaji tentang prinsip-prinsip pendidikan seksualitas bagi anak dalam persepektif Islam. Karena mengingat pendidikan seks bagi anak adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh anak sehingga dapat menciptakan sikap yang sehat pada diri seorang anak terhadap seks yang halal dan tidak berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji

berbagai literatur terkait dengan topik penelitian. (Zed, 2004). Sumber data berasal dari data primer sebagai data pokok penelitian, dan sumber data sekunder yang berfungsi untuk menunjang penelitian. Kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi. (Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, 2021).

PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya menggarap akal saja, melainkan menggarap seluruh bagian-bagian jiwa (rasa, akal, kehendak, ingatan), isi jiwa serta manifestasi jiwa itu ke dalam bicara, sikap, tingkah laku, perbuatan dan kegiatan merubah dan membentuk individu menjadi bercorak diri (kepribadian/*personality*) yang bernilai tinggi. Diri yang pemalas dirubah menjadi giat, diri yang jahat dan kasar dirubah menjadi baik dan mulia, diri yang bodoh dirubah menjadi diri yang ahli dan cakap kerja yang positif dan konstruktif. Isi jiwa yang salah dan jahat dibongkar lalu diganti dengan yang benar dan baik, akal yang buta dirubah menjadi melihat, sehingga mampu melihat kebenaran yang tersembunyi dan terpendam dalam fakta-fakta, kehendak yang lemah dirubah menjadi kuat-keras tak terlenturkan oleh apapun. Seluruh unsur dari kepribadian menjadi objek pendidikan yang hasil akhirnya adalah corak/kepribadian yang bernilai tinggi. (Samrin, 2015).

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu kedalam jiwa manusia

sebagai produk dari proses kependidikan. (Mappasiara, 2017).

Orang tua manapun tentu selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Anak adalah generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan. Sepantasnyalah orang tua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan seks. Orang tua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang justru tidak membuat anak semakin bingung atau penasaran. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks.

Tetapi di masyarakat kita ada semacam stigma beranggapan bahwa anak-anak tidak perlu diberikan pendidikan dan pembelajaran masalah seks, karena setelah ia menginjak remaja atau dewasa akan mengetahui dengan sendirinya. Sebagian besar orang tua merasa riskan untuk membicarakan dan menyampaikan masalah seks pada anak-anaknya. Selain itu juga karena memang para orang tua tidak menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapat tempat dan perhatian di dalam pola pengasuhan anak. Ada sebagian orang berpendapat dan beranggapan bahwa peningkatan pengetahuan seks akan menambah jumlah penyelewengan kalau pendidikan seks hanya mengajarkan teknik-teknik bersenggama, fungsi-fungsi organ-organ kelamin dan kesehatan reproduksi tanpa memberikan muatan agama jelas akan mengakibatkan anak coba-coba. Akan tetapi bahwa anak-anak pada umumnya mempunyai sikap dan sifat "*curiousity*" (rasa ingin tahu) yang cukup tinggi dan

bisa mendapatkan informasi tentang seks ini dari siapa saja bisa dari teman sebaya, melalui situs internet, media dan lain sebagainya yang bisa jadi membahayakan dan menyesatkan moralitas anak. (Marhayati, 2021).

Dalam penulisan ini penulis akan membahas salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan seksual. Banyak orang memandang kata seks merupakan kata yang tabu untuk diperbincangkan. Seks adalah sebuah topik yang paling kontroversial dalam masyarakat. Kabanyakan masyarakat kita memandang seks sebagai sesuatu yang menyeramkan, kotor, tabu, dan porno, karenanya tidak pantas dibicarakan terbuka untuk alasan apapun. Dengan segala prasangka dan kesalah kaprahan cultural yang disematkan pada seks, adalah penting dan mendesak bagi kita untuk mulai membicarakan dan membahas permasalahan ini guna menyingkirkan kebekuan dari pikiran-pikiran kita.

Yang perlu diingat di sini manusia itu diberikan nafsu atau syahwat dalam kecintaannya terhadap kesenangannya yang ada di dunia, nafsu seksual yang ada pada diri manusia menjadi naluri dan fitrahnya. Agar tidak menimbulkan kekacauan dan kerusakan terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya diperlukan pendidikan seks dengan metode yang benar-benar sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini. (Iqbal, 2015). Jika metode pendidikan dan pengarahan gagal dalam menyiapkan dan melatih anak untuk memikul tanggung jawab, tidak disangsikan lagi mereka akan terjerumus ke dalam "cakar pergaulan jiwa" keterpurukan yang berkelanjutan, dan psikosis. Berbagai tugas yang diberikan

kepada anak menjelang dewasa, sebenarnya untuk mempersiapkan mereka secara dini dan bertahap untuk menghadapi berbagai perubahan baru. Jika metode pendidikan tidak dapat melakukan hal tersebut, maka berbagai tantangan hidup akan memberatkan remaja puber dan mengancam keamanan mereka, serta mengakibatkan suatu keadaan yang oleh psikologi disebut krisis masa puber "*azmah al muraqah*". (Rahmadina et al., 2021).

Setiap Muslim bahkan anak-anak yang belajar mengaji, pasti menemukan bahwa Al-Qur'an membicarakan masalah seks dengan terbuka. dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan bahasan mengenai reproduksi dan penciptaan manusia, menstruasi, kehidupan keluarga, posisi-posisi seksual dan bahkan ejakulasi. Dasar-dasar pendidikan seks Islam adalah: memperlakukan seks sebagai anugerah dari Allah yang Mahakuasa. Bagaimanapun juga, seks merupakan masalah yang tetap hidup, selalu dibicarakan oleh setiap orang baik dari kalangan awam maupun ilmuwan. Hanya saja karena mereka masih diliputi oleh rasa tabu, pembicaraannya amat terbatas.

Islam tidak pernah menjadikan umatnya yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT menjadi bahan *trial and error*. Karena dipastikan bahwa Islam adalah agama Rahmatan lil 'alamin. Sehingga Islam tidak asing dalam masalah edukasi seks ini. Misalnya mengenalkan bahwa diri anak kita adalah laki-laki atau perempuan, bagaimana adik dilahirkan, mengapa kamar atau tempat tidur mereka dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, ini semua dan banyak lagi yang lainnya adalah dekat dengan

kehidupan keluarga yang penuh ketaatan pada Allah SWT.

Agama Islam adalah salah satu agama yang mengajarkan kesatuan di dalam mempelajari pengetahuan apapun terlebih soal seks. Banyaknya informasi tentang seks yang dipahami oleh remaja muslim yang demikian apa adanya mendorong pendidikan dalam dunia Islam untuk merumuskan pendidikan seks dengan demikian diharapkan mereka mampu membedakan dengan jelas dan tegas mana pendidikan seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan pendidikan seks yang sekuler dan terkandung cenderung menafikan kaidah kesatuan yang ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam.

Islam mengajarkan kehidupan yang sempurna bagi penganutnya, oleh karena itu tidak bisa membicarakan masalah-masalah dalam Islam termasuk seks tanpa mengkaitkan dengan prinsip-prinsip lain dalam Islam. Seks dalam Islam selalu berhubungan dengan kehidupan berkeluarga. Al-Qur'an dengan jelas bahwa orang muslim tidak boleh melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Sekalipun demikian, bukan persoalan mudah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai agama tentang seks. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesehatan dan perilaku seksual anggota masyarakat termasuk pada generasi muda. Dengan demikian jika tidak ada pendidikan seks yang berlandaskan ajaran Islam bagi remaja maka memungkinkan mereka akan terkena dampak negatif dari kesalahan paham tentang informasi seks. (Faizal Amin, 2016). Pada dasarnya pendidikan

apapun cara dan bentuk yang diajarkan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit pada pola pikir anak apalagi jika ditambah dengan penanaman unsur-unsur nilai yang berbeda seperti agama, budaya atau sosial menjadikan anak peka pada perbedaan sejak dini. Penyerapan nilai tidak berlangsung serentak melainkan dibutuhkan pola pengajaran yang biasa dipakai nalar.(PUTRA, 2018).

Hal yang perlu diingat bahwa pendidikan seks di sini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Di samping itu, pendidikan seks untuk anak adalah memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat dan resiko-resiko yang dapat terjadi diseperti masalah seksual. Dengan demikian anak-anak lebih dapat melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual (khususnya wanita).(Suwarno et al., 2021). Sementara itu, bagi anak lebih dapat bertanggung jawab ketika masuk ke dunia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kerumah tanggaan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual, sampai pada penularan HIV/AIDS.(PUTRA, 2018).

Kenapa persoalan pengajaran dan pendidikan seks anak ini penting untuk diangkat? Salah satu alasan utamanya akhir-akhir ini pergaulan sudah sangat mengkhawatirkan dan melewati batas. Mungkin kita dan anak kita sering menyaksikan adegan di jalan-jalan, kendaraan bermotor, maupun

angkutan-angkutan umum sepasang muda-mudi atau remaja sedang asyik berciuman, berpelukan, dan berangkulan. Untuk menghindari hal-hal seperti itu perlu sekali diterapkan moral-moral agama dalam seks. Moral berarti ajaran baik dan buruknya tingkah laku manusia.(Suwarno et al., 2022) Seks yang berjalan sesuai dengan moral agama, pasti akan berjalan dengan baik, wajar tanpa menodai harkat dan marabat manusia. Disinilah letak pentingnya pendidikan seks yang sesuai dan sejalan dengan tuntunan agama.(Muhammad Gazali Syariful, 2020). Ada banyak prinsip-prinsip yang digariskan di dalam Islam yang ada berhubungan dengan persoalan seks ini. Diantaranya anak harus dididik sedini mungkin mempunyai sifat malu dan memelihara *murū'ah* memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan yang telah memasuki usia *tamyiz*, memerintahkan anak untuk menutup aurat, menjaga mata dan memelihara pandangan, menghormati hak privacy orang tua, menjaga adab tidur, dan menjauhkan anak-anak dari perkara-perkara yang mendekati perbuatan zina.(Syafri Siregar, 2017).

Orangtua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra dan putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial dan lain- lain) yang harus mereka lalui, dari anak-anak hingga mereka dewasa. Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan

mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas. Pendidikan seks sangat penting diterapkan oleh orangtua karena berkaitan erat dengan aqidah, Bagi orang tua muslim, pendidikan seks sebaiknya dibingkai dengan nilai akhlak dan etika Islam melalui arahan dan bimbingan kepada anak. Orangtua harus menyempatkan waktu untuk memperhatikan seluruh aktivitas anak dirumah, disamping memantau perkembangan belajar anak juga harus mengetahui dan memahami semua peralatan yang digunakan anak bila ingin mencari bahan pelajaran di internet.

Akses informasi seks yang sangat mudah dari berbagai media akan mempercepat hancurnya generasi penerus bangsa. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan sangat mudah baik lewat internet, HP, buku komik dewasa dan anak, televisi (sinetron, film), CD, play station, serta media lainnya, menyerbu anak-anak yang dikemas sedemikian rupa sehingga perbuatan seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah kita harus membentengi anak-anak kita dengan nilai-nilai seksualitas yang benar, yang dilandasi dengan agama. Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh

teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak-anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini, misalnya: Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun. Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orangtuanya. Terutama dalam tiga waktu: sebelum shalat fajar, waktu Zhuhur dan setelah shalat Isya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Qur'an, 2019).*

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah sedemikian rupa memberi peringatan kepada orangtua tentang adab yang harus diajarkan kepada anak yang belum baligh. Terkait fase

perkembangan anak tersebut terdapat beberapa fase perkembangan anak: *Fase pertama* atau Tamyiz (masa pra pubertas). Fase ini ada pada usia antara 7–10 tahun. Pada tahap ini diajarkan mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini juga anak diberi pelajaran tentang meminta izin dan memandang sesuatu ketika akan memasuki kamar orangtuanya. *Fase kedua* atau Murahaqah (pubertas), ada pada usia 10-14 tahun. Pada tahap umur ini, anak harus diberikan penjelasan mengenai fungsi biologis secara ilmiah, batas aurat, kesopanan, akhlak pergaulan laki-laki dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini anak sebaiknya dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual, seperti bioskop, buku-buku porno, buku-buku yang memperlihatkan perempuan-perempuan yang berpakaian mini dan sebagainya. *Fase ketiga* atau Bulugh (Masa Adolosen), pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini adalah paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Pada masa ini juga anak sudah siap menikah (ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi), maka anak bisa diberi pelajaran tentang etika hubungan seksual. *Fase keempat* (masa pemuda), setelah masa andolosen, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika isti'faaf (menjaga diri) jika belum mampu melaksanakan pernikahan. (Khusni, 2018).

Pendidikan seks berdasarkan usia harus dilakukan sebagai berikut:

Usia 0-5 tahun

1. Bantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya
2. Beri sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
3. Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di kamarnya. Orangtua harus menanamkan bahwa tidak diperkenankan berlarian usai mandi tanpa busana. Anak harus tahu bahwa ada hal-hal pribadi dari tubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya.
4. Ajari anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita. Jelaskan proses tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana. Dari sini bisa dijelaskan bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan ibu. Tentu saja harus dilihat perkembangan kognitif anak. Yang penting orangtua tidak membohongi anak misalnya dengan mengatakan kalau adik datang dari langit atau dibawa burung. Cobalah memosisikan diri Anda sebagai anak pada usia tersebut. Cukup beritahu hal-hal yang ingin diketahuinya. Jelaskan dengan contoh yang terjadi pada binatang.
5. Hindari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya.
6. Ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar setiap bagian tubuh dan fungsinya. Katakan vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria ketimbang

mengatakan burung atau yang lainnya.

7. Bantu anak memahami konsep pribadi dan ajarkan mereka kalau pembicaraan soal seks adalah pribadi.
8. Beri dukungan dan suasana kondusif agar anak mau datang kepada orangtua untuk bertanya soal seks. (Sari et al., 2021)

Usia 6-9 tahun

1. Tetap menginformasikan masalah seks kepada anak, meski tidak ditanya.
2. Jelaskan bahwa setiap keluarga mempunyai nilai-nilai sendiri yang patut dihargai. Seperti nilai untuk menjaga diri sebagai perempuan atau laki-laki serta menghargai lawan jenisnya.
3. Berikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual
4. Beritahukan kepada anak perubahan yang akan terjadi saat mereka menginjak masa pubertas. (Fitri, 2016)

Usia 10-12 tahun

1. Bantu anak memahami masa pubertas.
2. Berikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya. Dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya.
3. Hargai privasi anak.
4. Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka.
5. Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda. Bantu anak untuk memahami bahwa meskipun secara fisik ia

sudah dewasa, aspek kognitif dan emosionalnya belum dewasa untuk berhubungan intim.

6. Beri pemahaman kepada anak bahwa banyak cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim.
7. Diskusi terbuka dengan anak tentang alat kontrasepsi. Katakan bahwa alat kontrasepsi berguna bagi pasangan suami istri untuk mengatur atau menjarangkan kelahiran.
8. Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual. (Fitri, 2016)

Usia 13-15 tahun

1. Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama.
2. Ungkapkan kepada anak kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta.
3. Diskusikan dengan anak tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seks. (Fitri, 2016)

Usia 16-18 tahun

1. Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu.
2. Diskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal. (PUTRA, 2018).

Oleh karena itu perlu dirumuskan pendidikan seks pada sekolah, agar anak tidak mengalami penyimpangan perilaku nantinya. Seks bukanlah sesuatu yang tabu. Agama Islam telah mengatur konsep pendidikan seks. strategi yang tepat untuk mengenalkan

perilaku seksualitas pada anak usia dini yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Pertama, menumbuhkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus mulai diajarkan sejak usia dini, jangan biasakan anak untuk bertelanjang di depan umum, termasuk keluarga sendiri. Ajari anak mengenai auratnya dan tanamkan rasa malu dengan membiasakan untuk memakaikan pakaian yang tertutup.

Kedua, menumbuhkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan. Islam telah mensyariatkan untuk menjaga kepribadian sesuai dengan fitrahnya. Laki-laki dengan sifat maskulinnya dan perempuan dengan sifat feminimnya. Islam melarang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist Nabi, "Allah melaknat para perempuan yang menyerupai laki-laki, dan para lelaki yang menyerupai perempuan"..

Ketiga, saat menginjak usia 7-10 mulai biasakan tidur pisah kamar dengan orang tua. Pemisahan kamar bertujuan untuk mengajarkan pada anak mengenai identitas diri anak. Selain itu, anak dilatih untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang tuanya. Pisahkan juga antara anak laki-laki dan perempuan agar mereka paham akan eksistensi perbedaan kelamin.

Keempat, edukasi anak mengenai waktu berkunjung ke kamar orang tua. Anak tidak boleh masuk kamar kecuali atas izin orang tua pada 3 waktu, yaitu sebelum salat subuh, tengah hari, dan setelah salat isya. Di waktu tersebut merupakan saat di mana aurat orang dewasa sering terbuka.

Kelima, mengenalkan siapa saja mahramnya. Anak harus mulai diajarkan

sejak dini mengenai siapa saja yang menjadi mahramnya agar mereka paham dan dapat menjaga pergaulan sehari-hari dengan mahramnya, walaupun hidup serumah. Sebab, Islam dengan tegas mengharamkan incest atau pernikahan antar saudara kandung/mahramnya. Mengenai siapa saja mahramnya tercantum dalam surat an-Nisa ayat 22.yang artinya

Artinya: "*Jangan kalian nikahi para wanita yang telah dinikahi ayah kalian kecuali pernikahan seperti itu yang telah lewat pada masa Jahiliyah. Sungguh menikahi para wanita tersebut merupakan perbuatan yang keji, sangat dimurkai, dan jalan paling buruk.*"(Al-Qur'an, 2019).

Ketujuh, mengajarkan anak terutama anak laki-laki untuk menjaga pandangan matanya. Sudah menjadi fitrah setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah yang ada dibiarkan bebas berkeliaran akan merugikan individu itu sendiri. Begitu juga pandangan mata yang terbiasa melihat gambar atau film-film yang banyak memuat unsur pornografi akan membuat anak menjadi pribadi yang buruk.

Kedelapan, edukasi anak mengenai larangan *ikhtilat* dan *khalwat*. *Ikhtilat* adalah bercampurnya sekumpulan laki-laki dan perempuan tanpa adanya alasan yang syar'i, sedangkan *khalwat* yaitu berkumpulnya laki-laki dan perempuan di satu tempat tanpa ada mahram yang mendampingi. Kedua perbuatan tersebut sudah sering terjadi di zaman sekarang ini, bahkan sudah dianggap biasa. Islam melarang perbuatan tersebut karena menjadi pintu terjadinya zina.(Amirudin, 2016)

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Agama Islam adalah salah satu agama yang mengajarkan kesatuan di dalam mempelajari pengetahuan apapun terlebih soal seks. Banyaknya informasi tentang seks yang dipahami oleh anak yang demikian apa adanya mendorong pendidikan dalam dunia Islam untuk merumuskan pendidikan seks, dengan demikian diharapkan mereka mampu membedakan dengan jelas dan tegas mana pendidikan seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan pendidikan seks yang sekuler dan terkandung cenderung menafikan kaidah kesatuan yang ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2021). Kecemasan Orangtua terhadap Pergaulan Bebas Remaja dan Upaya Preventifnya melalui Pendekatan Prognosis. *Al-Insan*, 2(1), 16–30.
- Al-Qur'an, L. P. M. B. L. dan D. K. A. R. (2019). *Al-Qur'an Dan Tejemahannya*.
- Amirudin. (2016). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*, 1(2), 14–25.
- Arifin, Z. (2021). Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Seksual Pranikah di Padangmawalle Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 20–29.
- Ashari, S., & Ariyanto, M. D. (2019). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 143–156. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72536%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/72536/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Camelia, L. dan I. N. (2016). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 27–32.
- Faizal Amin. (2016). SEX EDUCATION DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 78–96. [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/MiñanoGuevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/MiñanoGuevara%2CKarenAnali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDADDEMACROINVERTEBRADOSACUÁTICOSYSU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Fatoni, Z., & Situmorang, A. (2019). Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan (Determinant of Adolescent Risky Behaviors Related To Sexuality in the Globalization Era: Case of Medan City). *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 14(Desember), 137–152.
- Fitri, D. R. K. (2016). Parent's knowledge about sex education in early childhood to prevent sexual abuse. *Proceeding International Seminar on Education*, 1(2), 133–144. <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/>

- index.php/proceedings/article/view/633
- Iqbal, M. M. (2015). Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 99–119.
<http://103.88.229.8/index.php/analisis/article/view/715>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887–4899.
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 31.
- Mappasiara. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269.
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21(01), 45–61.
- Muhammad Gazali Syariful, H. H. (2020). TINJAUAN NORMATIF ETIKA SEKSUAL DALAM HUKUM ISLAM. *Siyasatuna*, 1(1), 34–47.
- PUTRA, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>
- Rahmadina, A. L., Nurwita, M., & ... (2021). Pengajaran Berbasis Keislaman dan Pendidikan Seksual untuk Membentuk Pola Pikir Sehat di Desa Ciela. *Proceedings Uin Sunan Gunung ...*, 53(Desember), 108–119.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/834%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/834/744>
- Rifa'i, A. A. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 73–88.
<https://doi.org/10.32923/edugama.v4i2.744>
- Rini Rahman, I. M. (2018). PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Analisis Teks Ayat Alquran). *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 02(02), 205–214.
- Samrin. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Al-Ta'dib*, 13(3), 1576–1580.
- Santoso, M. B. (2022). SEKSUALITAS DAN SEKS BEBAS REMAJA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1),

57–65.

Sari, A. I. C., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Penyuluhan Pendidikan Seks dan Mengetahui Masa Golden Age pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Faqih. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i1.72>

Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139.

<https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>

Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>

Syafrida Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.